



## Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Ilmu : Ontologi Epistemologi Aksiologi

### INFO PENULIS

Muhammad Hanif Athallah  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[2259010034@student.uinsgd.ac.id](mailto:2259010034@student.uinsgd.ac.id)  
+6281294878044

Rohanda Rohanda  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[rohanda@uinsgd.ac.id](mailto:rohanda@uinsgd.ac.id)

Abdul Kodir  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[abdulkodir@uinsgd.ac.id](mailto:abdulkodir@uinsgd.ac.id)

### INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307  
Vol. 5, No. 3, Desember 2025  
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Athallah, M. H., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Ilmu : Ontologi Epistemologi Aksiologi. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 5073-5082.

### **Abstrak**

Artikel ini akan mengkaji pengetahuan tentang Da'wah dalam lingkup filsafat ilmu, dengan fokus pada studi tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi, yang akan diatur dalam kerangka konseptual yang kami sebut Paradigma Filsafat Ilmu Terintegrasi Da'wah. Studi ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan penelitian perpustakaan, dengan fokus pada analisis konseptual filsafat ilmu, pemikiran Islam klasik, dan jurnal da'wah kontemporer. Penelitian ini menunjukkan bahwa secara ontologis, da'wah adalah realitas spiritual dan sosial yang melihat manusia sebagai subjek dan objek, sebagai pembawa dan penyebar nilai-nilai Islam. Secara epistemologis, da'wah sebagai ilmu didasarkan pada kombinasi pengetahuan dari wahyu, akal, dan pengalaman, yang terintegrasi melalui tiga epistemologi Islam: bayani, burhani, dan irfani. Secara aksiologis, da'wah sebagai ilmu fokus pada nilai kebaikan, kasih sayang, etika, dan tanggung jawab sosial dalam pencapaian peradaban dengan karakter, termasuk dalam konteks da'wah digital. Ketiga dimensi ini diintegrasikan berdasarkan prinsip tawhid yang berfungsi sebagai dasar untuk integrasi kebenaran, pengetahuan, dan nilai. Dengan demikian, ilmu dakwah tidak hanya menjelaskan dasar teoretis dakwah, tetapi juga memperkuat perannya sebagai disiplin ilmiah yang integratif dan transformatif. Meskipun penelitian ini masih bersifat konseptual, hasilnya membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang menguji penerapan paradigma integratif dalam konteks dakwah digital, pendidikan dakwah, serta pengembangan kurikulum dakwah berbasis keilmuan Islam.

**Kata Kunci:** Aksiologi, Dakwah, Epistemologi, Filsafat Ilmu, Ontologi

### Abstract

This article examines the epistemic structure of Da'wah within the framework of the philosophy of science, focusing on its ontological, epistemological, and axiological dimensions, which are organized into what we refer to as the Integrated Philosophy of Da'wah Paradigm. This study employs a qualitative approach using library research, emphasizing conceptual analysis of the philosophy of science, classical Islamic thought, and contemporary da'wah scholarship. The findings indicate that, ontologically, da'wah is both a spiritual and social reality in which humans serve simultaneously as subjects and objects, functioning as carriers and transmitters of Islamic values. Epistemologically, da'wah as a scientific discipline is grounded in the integration of knowledge derived from revelation, reason, and experience, synthesized through the three Islamic epistemological models: bayani, burhani, and 'irfani. Axiologically, da'wah as a field of knowledge centres on values of goodness, compassion, ethics, and social responsibility in shaping a morally grounded civilization, including within the realm of digital da'wah. These three dimensions are unified under the principle of tawhid, which serves as the foundation for integrating truth, knowledge, and value. Thus, the science of da'wah not only elucidates the theoretical foundations of da'wah but also reinforces its role as an integrative and transformative scholarly discipline. Although still conceptual in nature, this study opens avenues for future research on the practical application of the integrative paradigm in digital da'wah, da'wah education, and the development of da'wah curricula based on Islamic scientific tradition.

**Key words:** Axiology, Da'wah, Epistemology, Philosophy of Science, Ontology

### A. Pendahuluan

Dalam dunia akademik, dakwah bukan saja merupakan penyampaian informasi atau ajakan yang berhubungan dengan agama, tetapi harus dipandang sebagai disiplin ilmu (Faizal, 2020). Selama ini, dakwah banyak dipersempit menjadi kegiatan berbicara dan ajakan untuk mengenal lebih dalam agama Islam. Namun, pengertian yang demikian ini masih terlalu dangkal untuk menempatkan dakwah ke dalam pengertian ilmiah. Dakwah bukan saja merupakan praktik ilmu komunikasi agama, tetapi juga sebuah ilmu pengetahuan yang mempunyai objek, metode, dan tujuan tertentu. Untuk itu, menjadi sangat penting untuk mengkaji dakwah sebagai ilmu, untuk memperoleh landasan konseptual dan metodologis yang sehat, serta relevansi keilmuan yang telah teruji.

Perkembangan zaman membawa manusia kepada kehidupan yang modern sehingga mengalami dampak digitalisasi, Tantangan terhadap dakwah semakin kompleks. Hal tersebut yang menyebabkan dakwah mengalami transformasi, dari tradisional ke digital, dari lisan ke visual, bahkan dari ruang sakral ke ruang publik global (Siregar dkk., 2025). Selanjutnya keadaan tersebut yang menjadikan dakwah harus dipahami lebih dalam bukan sekedar ajakan atau penyaluran informasi berbasis agama, melainkan lebih terbuka terhadap pendekatan interdisipliner seperti komunikasi, sosiologi, dan filsafat. Penguatan aspek keilmuan dakwah menjadi kebutuhan mendesak agar praktik dan kajiannya mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman sekaligus mempertahankan asas-asas yang bersumber dari ajaran Islam.

Penulisan artikel ini hadir untuk meninjau dan membuktika keilmuan dakwah dengan kaca mata filsafat ilmu. Melalui pendekatan filsafat ilmu, dakwah dapat dijelaskan secara lebih komprehensif. Ontologi ilmu dakwah berupaya menjawab pertanyaan tentang hakikat dakwah itu sendiri apa yang menjadi objek dan ruang lingkungannya sebagai ilmu. Epistemologi berfungsi menelaah bagaimana cara berpikir, metode penelitian, serta sumber pengetahuan dalam kajian dakwah. Sementara aksiologi mengarahkan pembahasan pada nilai, tujuan, dan kemanfaatan dakwah bagi kehidupan manusia dan masyarakat. Dengan demikian, integrasi filsafat ilmu dalam studi dakwah bukan hanya memperkuat status akademiknya, tetapi juga memberikan landasan filosofis yang memandu arah perkembangan ilmu dakwah di zaman sosial dan teknologi yang berubah cepat.

Kebaruan dan urgensi penelitian ini terletak pada upayanya membangun Paradigma Filsafat Ilmu Dakwah Integratif sebagai sintesis konseptual baru dalam kajian keilmuan dakwah. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan kecenderungan pembahasan yang masih

bersifat parsial dan tematik, seperti analisis filsafat dakwah pada ranah digital oleh Nila Noer Karisna, pendekatan hermeneutika sebagai dasar epistemologi dakwah oleh Agus Fatuh Widoyo (2022), kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi dakwah tanpa kerangka filsafat ilmu yang sistematis oleh Ramadhan dkk (2024), serta analisis dakwah tokoh tertentu seperti Smiling Islam Abdurrahman Mas'ud oleh Arief Ajie Pamungkas Emnoor (2024). Sementara itu, Ichwansyah Tampubulon (2017) telah mencoba meninjau struktur ilmu dakwah dari perspektif filsafat ilmu, namun pendekatannya masih terbatas pada deskripsi interdisipliner dan belum menawarkan sintesis konseptual yang menyatukan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam satu sistem keilmuan yang berasaskan tauhid.

Berdasarkan tinjauan tersebut, celah penelitian (*research gap*) yang muncul adalah ketiadaan kerangka filsafat ilmu dakwah yang dirancang secara menyeluruh dan terintegrasi untuk menjelaskan posisi, metode, dan tujuan dakwah sebagai ilmu mandiri. Oleh karena itu, artikel ini memiliki nilai kebaruan dengan menawarkan paradigma konseptual baru, yaitu Paradigma Filsafat Ilmu Dakwah Integratif, yang menempatkan tauhid sebagai asas pemersatu antara hakikat (ontologi), metode (epistemologi), dan nilai (aksiologi) dakwah. Paradigma ini tidak hanya memperkuat eksistensi dakwah sebagai disiplin keilmuan Islam yang utuh dan mandiri, tetapi juga memberikan arah baru bagi pengembangan teori dan praktik dakwah yang ilmiah, kontekstual, serta berorientasi pada transformasi sosial dan spiritual di era modern.

Pertanyaan penulisan karya ilmiah ini mencakup tiga pertanyaan utama: apa hakikat ontologis ilmu dakwah, bagaimana struktur epistemologinya, dan apa nilai serta fungsi aksiologinya dalam konteks sosial modern. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi dasar dalam menelusuri keberadaan dakwah sebagai disiplin ilmu yang memiliki objek, metode, dan tujuan yang jelas. Secara ontologis, penelitian ini berupaya memahami hakikat dakwah sebagai ilmu yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga teoritis dan konseptual. Secara epistemologis, kajian ini menelaah sumber pengetahuan, pendekatan berpikir, serta metodologi ilmiah yang mendasari proses keilmuan dakwah. Sementara secara aksiologis, pembahasan diarahkan pada nilai dan manfaat dakwah dalam membentuk moralitas serta transformasi sosial di era modern. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menguraikan struktur keilmuan dakwah dalam perspektif filsafat ilmu meliputi dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis guna membangun paradigma integratif ilmu dakwah yang ilmiah, sistematis, dan berlandaskan tauhid.

## B. Metodologi

### 1. *Research Design*

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka (library Research). Penelitian bersifat kontekstual dan filosofis, yang bertujuan untuk membangun konstruk keilmuan dakwah dalam perspektif filsafat ilmu. Desain ini dipilih karena penelitian tidak fokus pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada analisis kritis terhadap gagasan, teori, dan paradigma yang berkaitan dengan ilmu dakwah sebagai disiplin ilmiah.

### 2. *Participants (Population and Sample)*

Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia. Populasi penelitian berupa sumber-sumber tertulis yang relevan dengan kajian filsafat ilmu dan ilmu dakwah. Sampel penelitian dipilih secara purposif, meliputi buku-buku filsafat ilmu, karya ilmiah tentang dakwah, jurnal akademik, serta referensi keislaman yang membahas aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dakwah. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi, otoritas akademik, dan kontribusinya terhadap pengembangan keilmuan dakwah.

### 3. *Technique of Data Collection*

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi kepustakaan, yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, dan mengklasifikasikan literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui penelusuran mendalam terhadap sumber-sumber terpilih untuk mengidentifikasi konsep, argumentasi, dan kerangka pemikiran yang berkaitan dengan filsafat ilmu dan dakwah.

### 4. *Instruments*

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, yang berperan sebagai pengumpul, penganalisis, dan penafsir data. Instrumen pendukung berupa catatan literatur dan tabel pemetaan konsep yang digunakan untuk mencatat ide-ide pokok, hubungan antarkonsep, serta struktur pemikiran yang ditemukan dalam sumber-sumber pustaka.

### 5. *Technique of Data Analysis*

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (analisis isi) dan analisis hermeneutika konteks. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola pemikiran, dan struktur keilmuan dalam teks. Sementara itu, konsep hermeneutika digunakan untuk memahami makna filosofis wacana dakwah dalam perspektif filsafat ilmu. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan filsafat ilmu yang mengintegrasikan dimensi rasional, empiris, dan wahyu, sehingga menghasilkan konstruk keilmuan dakwah yang sistematis dan koheren.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Hasil

Ilmu dakwah dalam perspektif filsafat ilmu merupakan disiplin keilmuan integratif yang memiliki landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang saling berkaitan dan tertanam pada prinsip tauhid. Ontologi ilmu dakwah menempatkan dakwah sebagai realitas multidimensi yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan digital, dengan manusia sebagai subjek sekaligus objek dakwah yang perjanjiannya. Epistemologinya bersifat integratif dengan menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris melalui pendekatan bayani, burhani, dan irfani, serta terbuka terhadap pengayaan metodologis lintas disiplin. Sementara itu, secara aksiologis, ilmu dakwah diarahkan pada pembentukan kesadaran moral, transformasi sosial, dan memulai nilai rahmah dalam kehidupan masyarakat modern, termasuk dalam ruang digital. Integrasi dimensi ketiga ini melahirkan paradigma filsafat ilmu dakwah yang tidak hanya menegaskan legitimasi ilmiah dakwah sebagai disiplin akademik, tetapi juga memastikan sebagai ilmu yang etis, kontekstual, dan kontributif dalam membangun peradaban manusia yang berlandaskan nilai ilahiah dan kemanusiaan.

#### 2. Pembahasan

##### **Hubungan Filsafat Ilmu dan Dakwah**

Dakwah tidak lagi dianggap hanya sebatas penyampain informasi agama dengan ditinjau oleh filsafat ilmu, melainkan sebagai sistem pengetahuan ilmiah yang memiliki landasan filosofis yang dapat diuji dan dipertanggungjawabkan secara rasional (Muthmainnah dkk., 2022). Kajian filsafat ilmu menjadi penting karena ia membantu menjelaskan hakikat ilmu dakwah (ontologi), yakni apa yang sebenarnya dikaji dalam dakwah dan bagaimana kedudukannya di antara cabang ilmu-ilmu Islam lainnya (Prasetyo, B. & Mulatsih, L, 2017).

Dalam aspek epistemologi, filsafat ilmu menuntun pada cara berpikir dan metode penelitian yang sistematis, sehingga dakwah tidak hanya berbasis pada intuisi atau tradisi, tetapi juga pada analisis ilmiah yang mendalam dan kontekstual. Sedangkan pada dimensi aksiologi, filsafat ilmu mengarahkan dakwah agar memiliki nilai dan fungsi sosial yang nyata bukan hanya sebagai sarana penyebaran ajaran, tetapi juga sebagai sarana perubahan moral dan sosial di tengah masyarakat modern. Dengan demikian, integrasi antara filsafat ilmu dan dakwah menjadi urgensi akademik dalam membangun paradigma keilmuan dakwah yang integratif, yang mampu menyatukan aspek teologis dan ilmiah, spiritualitas dan rasionalitas, sehingga dakwah dapat berperan sebagai ilmu yang dinamis, adaptif, dan kontributif terhadap perkembangan peradaban manusia (Ilmy dkk., 2025).

##### **Ontologi Ilmu Dakwah**

Ontologi ilmu dakwah dipahami hakikat keberadaannya bukan hanya bersumber telogis, melainkan dari sisi sosiologis dan filosofis. Perspektif filsafat ilmu menjadikan ontologi sebagai peneleah apa yang dikaji dengan kata lain, apa hakikat realitas yang menjadi objek eksistensialnya (Tafsir, 2017). Dalam konteks ini, dakwah dipahami sebagai realitas ganda, spiritual dan sosial. Secara spiritual, dakwah bersumber dari perintah Allah untuk menyeru kepada kebenaran dan kebaikan sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an (QS. An-Nahl: 125), yang menegaskan bahwa dakwah merupakan manifestasi dari tanggung jawab transendental manusia terhadap Tuhannya (Ausy Alaya Ilmy dkk., 2025).

Apabila ditinjau dari sosial, dakwah bukan hanya sebagai kegiatan komunikasi, nmaun sebagai pembentukan masyarakat yang berakhlak. Oleh karena itu, ontologi memposisikan manusia sebagai makhluk sosial dan spritual, di mana dimensi spiritual dan sosial saling melengkapi dalam satu kesatuan makna.

Filsafat Islam memiliki kerangka yang memandang ontologis dakwah, seperti kerangka pemikiran Al-Farabi dan Al-Ghazali. Al-Farabi memandang manusia sebagai makhluk rasional yang berpotensi mencapai sa'adah (kebahagiaan hakiki) dengan jalan pendidikan dan komunikasi yang mengarahkan jiwa pada kesempurnaan (P dkk., 2024). Dakwah, dari

perspektif ini, adalah sarana pembentukan manusia sempurna (al-insan al-kamil) melalui penyampaian nilai-nilai ilahiah yang mengintegrasikan potensi akal dan hati. Sementara Al-Ghazali memandang dakwah tidak semata-mata aktivitas rasional, tetapi juga jalan menuju pemaknaan batin manusia (Mokhtar dkk., 2022). Maka dari itu, ontologi dakwah mencakup dua lapis realitas aqliyah (rasional) dan ruhiyah (spiritual) yang harus stabil agar dakwah tidak terjebak dalam formalisme atau indoktrinasi semata.

Selanjutnya melalui perspektif filsafat Barat, ontologi dakwah dapat dijelaskan melalui pemikiran Martin Buber tentang I-Thou Relationship (hubungan Aku-Engkau), di mana komunikasi yang sebenarnya ketika manusia tidak memandang manusia lain sebagai objek (It), melainkan sebagai subjek yang memiliki nilai dan martabat (Radho, 2024). Pada dakwah hubungan da'i dan mad'u bukanlah aktivitas komunikasi yang didominasi oleh da'i saja atau mad'u saja, melainkan dialog eksistensial yang saling menghargai. Ini memperkuat bahwa dakwah sejati berorientasi pada hubungan manusiawi yang berlandaskan kasih sayang (rahmah), bukan sekadar penyampaian pesan dogmatis.

Ontologi dakwah menilai objek formalnya sebagai proses penyampaian nilai-nilai Islam yang bertujuan membangun kesadaran moral dan spiritual umat manusia (Faizal, 2020). Proses ini mencakup komunikasi, pendidikan, dan transformasi sosial yang bertujuan pada perubahan perilaku menjadi lebih baik berdasarkan nilai tauhid. Sedangkan objek material dakwah adalah manusia dan masyarakat sebagai manifestasi dari nilai-nilai ilahiah. Dalam hal ini, dakwah memandang manusia bukan hanya sebagai penerima pesan, tetapi sebagai subjek yang memiliki potensi untuk mengenal dan memahami nilai kebenaran. Oleh karena itu, ontologi dakwah memadukan dimensi teosentris (berpusat pada Tuhan) dan antroposentris (berpusat pada manusia), yang saling memperkaya dalam membentuk epistemologi dan aksiologi dakwah.

Pada zaman modern ontologi dakwah mengalami pelebaran. Ruang dakwah kini tidak lagi terbatas pada mimbar, majelis taklim, atau interaksi langsung, melainkan telah meluas ke ruang virtual melalui media sosial, platform video, dan ruang diskusi digital (Kasir & Awali, 2024). Dalam pandangan Pierre Levy, dunia digital menciptakan cyberspace sebagai ruang pengetahuan kolektif (collective intelligence), tempat manusia saling berhubungan tanpa batas geografis. (Kusuma dkk., 2025). Dakwah di zaman ini menjadi realitas ontologis baru ia hadir dalam bentuk teks, gambar, suara, dan algoritma yang membentuk kesadaran religius masyarakat modern. Dalam konteks ini, ontologi dakwah tidak hanya mempelajari manusia sebagai makhluk biologis dan sosial, tetapi juga sebagai entitas digital-spiritual, yang eksistensinya berinteraksi dalam ruang maya namun tetap berlandaskan nilai ilahiah.

Berdasarkan uraian di atas, ontologi ilmu dakwah merupakan gabungan dari berbagai aspek keberadaan manusia: spiritual, sosial, dan digital (Tampubolon, 2017). Integrasi pandangan filsafat Islam dan filsafat modern memberikan fondasi ontologis yang kuat bagi ilmu dakwah sebagai disiplin ilmu bukan hanya kegiatan penyampaian informasi atau ajakan keagamaan, melainkan dengan adanya transformasi kesadaran manusia dalam realitas yang terus berubah. Melalui perspektif ini, dakwah dipahami sebagai realitas hidup yang dinamis dan multidimensional, kemudian menjadi perantara antara wahyu dan realitas sosial antara nilai ilahiah dan konteks kemanusiaan dalam rangka mencapai tujuan tertinggi, yakni menghadirkan rahmat dan kebenaran di tengah kehidupan umat manusia.

### **Epistemologi Ilmu Dakwah**

Epistemologi ilmu dakwah membahas bagaimana pengetahuan tentang dakwah diperoleh, disusun, dan divalidasi secara ilmiah maupun spiritual. Perspektif Islam, mendeskripsikan epistemologi dakwah sebagai sesuatu yang bersifat integratif, menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai tiga sumber utama ilmu. Dalam Islam Al-Qur'an dan Sunah menjadi sumber utama yang memberikan petunjuk normatif dan nilai dasar dalam aktivitas dakwah (Irawan, 2019). Akal berperan sebagai instrumen penalaran rasional yang menafsirkan wahyu dalam konteks sosial, sedangkan pengalaman empiris menjadi dasar pengujian dan kontekstualisasi nilai dakwah dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, epistemologi dakwah tidak hanya berorientasi pada transmisi dogma atau ajakan keagamaan, tetapi menjadikan dakwah sebagai sistem keilmuan yang hidup, dinamis, dan berakar pada realitas umat manusia.

Dalam khazanah keilmuan Islam, epistemologi dakwah dapat dijelaskan melalui tiga pendekatan utama sebagaimana dikembangkan oleh M. Amin Abdullah, yakni bayani, burhani, dan irfani (Tajuddin & Awwaliyah, 2021). Pertama, pendekatan bayani berlandaskan pada teks ilahiah dan hukum agama. Dalam konteks dakwah, pendekatan ini tampak pada da'i menafsirkan ayat dan hadis untuk menyampaikan pesan ilahiah secara jelas dan akurat. Kedua, pendekatan burhani menekankan rasionalitas dan argumentasi logis. Melalui burhani, dakwah menerima bahkan menggunakan ilmu yang dapat membantu proses dakwah, seperti

komunikasi, psikologi, dan sosiologi agar mampu menjawab tantangan empiris masyarakat. Ketiga, pendekatan irfani berlandaskan pada intuisi spiritual dan pengalaman batin. Dalam dakwah, irfani muncul dalam bentuk kebijaksanaan, keikhlasan, dan ketajaman spiritual seorang da'i dalam menyentuh hati mad'u. Gabungan dari ketiga pendekatan ini melahirkan epistemologi dakwah yang komprehensif tidak hanya normatif, tetapi juga rasional dan transendental, serta relevan dengan kehidupan sosial modern.

Epistemologi ilmu dakwah juga dapat ditinjau menggunakan teori hermeneutika, yang berfungsi menafsirkan makna sosial dan moral dakwah dalam konteks zaman. Hermeneutika, sebagaimana dijelaskan oleh Paul Ricoeur (Rosidin & Andriani, 2022) dan dalam perspektif Islam dikembangkan oleh Fazlur Rahman (Rahmat & Hasbi, 2024), memandang teks keagamaan bukan sebagai sesuatu yang terlalu kaku bukan pula yang terlalu fleksibel, namun supaya lebih ideal dan memberikan pemahaman yang komprehensif tentunya harus ditafsirkan secara historis dan kontekstual. Dalam konteks dakwah, hermeneutika memungkinkan pemahaman terhadap pesan Al-Qur'an yang tidak sekadar tekstual, melainkan kontekstual sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Pendekatan ini menegaskan bahwa dakwah bukan hanya penyampaian teks tanpa memahami maksud dan relevansinya terhadap zaman tersebut.

Apabila dikritisi lebih dalam, epistemologi dakwah bersifat interdisipliner karena memadukan teori dan metode dari berbagai cabang ilmu yang relevan dengan tujuan dakwah. Ilmu komunikasi membantu dakwah memperoleh teori persuasi, retorika, dan komunikasi massa yang menjelaskan bagaimana pesan dapat disampaikan secara efektif. Ilmu sosiologi menolong dakwah memahami struktur dan dinamika masyarakat sebagai konteks penerimaan pesan. Ilmu psikologi menjadikan dakwah memperoleh pemahaman tentang perilaku, motivasi, dan kepribadian manusia dalam merespons dakwah. Bahkan Ilmu manajemen berpartisipasi pada dakwah sebagai alat mengorganisasi strategi, sumber daya, dan media agar aktivitas dakwah berjalan efektif dan berkelanjutan. Integrasi berbagai disiplin ini menjadikan epistemologi dakwah tidak tertutup, melainkan terbuka terhadap pengayaan metodologis dari ilmu lain selama tidak bertentangan dengan koridor atau hukum asal dakwah (Fazzila dkk., 2024).

Filsafat ilmu dari perspektif Islam, memaknai epistemologi dakwah sebagai bentuk penerapan paradigma integratif yang menjadikan dan mengkomibnasikan wahyu sebagai sumber kebenaran absolut, akal sebagai sarana pemahaman rasional, dan pengalaman empiris. Paradigma ini sejalan dengan gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas (Irawan, 2019) yang menegaskan bahwa ilmu dalam Islam bersumber dari Allah dan berfungsi mengantarkan manusia menuju pengenalan terhadap Allah. Dakwah tidak berhenti pada teori, melainkan kesadaran tauhid yang menjadi ruh keilmuan Islam itu sendiri. Melalui epistemologi integratif ini, ilmu dakwah memiliki legitimasi ilmiah sekaligus spiritual untuk berperan sebagai ilmu yang menerangi akal, menuntun hati, dan membangun masyarakat berakhlak mulia (Aulia & Usiono, 2024).

### **Aksiologi Ilmu Dakwah**

Aksiologi ilmu dakwah berfokus pada nilai, tujuan, dan kemanfaatan dakwah bagi kehidupan perseorangan maupun masyarakat (Emnoor, 2024). Dalam perspektif filsafat ilmu, aksiologi menelaah bagaimana suatu ilmu digunakan dan untuk tujuan apa ia dikembangkan (Kuntowijoyo, 2004). Dalam konteks dakwah, aspek aksiologis menegaskan bahwa segala aktivitas dakwah harus bertujuan kepada ibadah, pencerahan zahir dan batin, dan perubahan sosial tentunya kepada yang lebih baik. Dakwah tidak hanya sebagai pemnghambaan kepada Allah, melainkan sebagai sarana pendidikan moral dan transformasi sosial yang mendorong terwujudnya masyarakat berperadaban (Abdullah, 2023). Dalam pandangan ini, aktivitas dakwah dinilai multifungsi. Secara teosentri, dakwah adalah bentuk ibadah dan manifestasi tauhid kemudian secara antroposentris, dakwah berperan sebagai upaya memanusiakan manusia melalui kesadaran nilai, keadilan, dan kemaslahatan bersama.

Nilai-nilai fundamental dalam aksiologi dakwah berakar pada prinsip rahmah (kasih sayang), etika, dan tanggung jawab sosial. Hal ini berlandaskan dari surat Al-Anbiya ayat 107, artinya "Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam," (Husnan & Nur Halimatus, 2023) dakwah pada hakikatnya adalah perwujudan kasih sayang menyeluruh yang membawa kebaikan, bukan konflik dan kebencian. Dalam kerangka ini, setiap da'i dituntut untuk menjalankan peran moral yang menjunjung tinggi akhlak, kejujuran, keadilan, dan empati sosial. Aspek rahmah di sini sesuai dengan pemikiran Al-Ghazali yang dituangkan dalam kitabnya yaitu *Ihya' Ulum al-Din*, yang menegaskan bahwa tujuan ilmu bukan sekadar untuk mengetahui, melainkan untuk menumbuhkan kebajikan dan mendekatkan manusia kepada Tuhan (Bunaya & Ilham Abdul Jalil, 2024). Sementara Seyyed

Hossein Nasr menambahkan bahwa ilmu dalam Islam memiliki dimensi etis dan sakral yang menuntut tanggung jawab moral dalam penerapannya (Syihabuddin & Kirwan, 2024). Oleh sebab itu, aksiologi dakwah menempatkan nilai-nilai ilahiah sebagai pedoman utama dalam setiap aktivitas ilmiah dan praksis dakwah.

Peran da'i sebagai subjek moral dan ilmiah menempati posisi krusial dalam kerangka aksiologis dakwah. *Da'i* bukan sekadar penyampai pesan, melainkan memiliki partisipasi dalam membangun etika dan perubahan sosial yang menginternalisasikan nilai dakwah dalam tindakan nyata. Ia harus memiliki kapasitas dan wawasan pengetahuan ilmiah untuk memahami konteks masyarakat, sekaligus integritas moral untuk menjadi teladan (*uswah hasanah*). Dalam pandangan Imam Al-Farabi, seorang pemimpin atau pendidik ideal adalah yang mampu menggabungkan pengetahuan rasional dan kebijaksanaan moral, hal ini tentunya sangat sulit namun bagi dai hal tersebut menjadi amanah tersirat yang harus diemban (Ahmad, 2020). Dengan demikian, tanggung jawab seorang da'i tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga menjaga nilai moralitas masyarakat, menciptakan dialog yang interaktif tanpa adanya dogmatis apalagi hanya sekedar formalitas bahkan titipan dari suatu birokrasi manapun, serta mengarahkan umat menuju kehidupan yang bermartabat.

Dalam konteks modern, dimensi aksiologi dakwah semakin kompleks. Ruang publik kini tidak hanya fisik, tetapi juga virtual, di mana nilai dan etika dakwah diuji melalui interaksi di media sosial dan platform daring (Kasir & Awali, 2024). Penyebaran pemahaman akan agama Islam memiliki peluang yang besar dengan menggunakan media digital, tetapi juga risiko penyalahgunaan ruang dakwah untuk kepentingan politik, provokasi, atau komersialisasi agama (Karisna, 2022). Karena itu, diperlukan etika dakwah digital yang berlandaskan pada prinsip maqasid al-syari'ah (menjaga agama, akal, jiwa, harta, dan keturunan) serta nilai *akhlaqu al-karimah* (Maulidi, 2022). Sejalan dengan pemikiran Heidi Campbell (Tsuria & Yadlin-Segal, 2021) menurutnya ruang digital harus dilihat sebagai arena moral baru yang menuntut tanggung jawab etis dalam pemanfaatan teknologi untuk kepentingan keagamaan dan hal-hal yang baik. Dakwah yang etis di ruang digital bukan hanya menyebarkan pesan, tetapi membangun kesadaran bersama tentang kebaikan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial di dunia maya.

Dengan demikian, aksiologi ilmu dakwah tidak berhenti pada aspek normatif, tetapi berkembang sebagai gambaran etika sosial dan peradaban (Kasir & Awali, 2024). Filsafat ilmu atau cabang pembahasannya yaitu aksiologi menegaskan bahwa tujuan akhir dakwah bukan sebatas mengubah perilaku, melainkan membentuk kesadaran moral dan spiritual masyarakat. Setiap bentuk dakwah baik secara lisan maupun perilaku harus berorientasi pada rahmah, keadilan, dan pengembangan peradaban yang berakhlak, sebagaimana misi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin (Kusuma dkk., 2025). Aksiologi dakwah yang demikian tidak hanya memperkuat landasan moral keilmuan dakwah, tetapi juga memastikan bahwa ilmu dakwah berfungsi sebagai instrumen transformasi kemanusiaan yang terpadu dan dapat menuntun manusia menuju kebenaran, kedamaian, dan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

### **Sintesis Filosofis Ilmu Dakwah**

Sintesis filosofis dalam ilmu dakwah merupakan upaya untuk mengintegrasikan ketiga pilar filsafat ilmu ke dalam suatu kesatuan yang utuh dan berlandaskan tauhid (Ramadhan dkk., 2024). Hubungan ketiga pilar ini bersifat natural dan saling mencukupi. Ontologi memberikan dasar tentang apa yang dikaji oleh ilmu dakwah, yakni hakikat manusia dan masyarakat sebagai subjek dan objek dakwah dalam aspek spiritual dan sosial. Epistemologi menjelaskan bagaimana pengetahuan tentang dakwah diperoleh dari sumber tersedental (wahyu), akal, dan pengalaman empiris dengan pendekatan bayani, burhani, dan irfani. Selanjutnya, aksiologi menjawab apa manfaat ilmu dakwah, tentunya ilmu dakwah digunakan untuk menegakkan nilai rahmah, etika, dan tanggung jawab sosial dalam rangka mewujudkan masyarakat yang bermartabat dan bermoral (Fatkhun dkk., 2025). Ketiganya tidak dapat dipisahkan atau dikotomisasikan anatara tiga aspek yang sama pentingnya, sebab dakwah sebagai ilmu akan kehilangan makna jika hanya berhenti pada aspek ontologis tanpa arah etis, atau jika hanya epistemologis tanpa dasar spiritual.

Ketika tiga aspek filsafat ilmu tersebut dipadukan dalam struktur tauhid, terbentuklah apa yang dapat disebut sebagai Paradigma Filsafat Ilmu Dakwah Integratif (Desfita, 2024). Paradigma ini menempatkan tauhid bukan hanya sebagai doktrin keagamaan, melainkan sebagai dasar epistemologis dan etis yang mengikat seluruh struktur keilmuan dakwah. Dalam paradigma ini, tauhid berfungsi sebagai prinsip penyatuan yang meneguhkan bahwa seluruh pengetahuan, metode, dan tujuan dakwah bersumber dari satu realitas transendental yaitu Allah. Ontologi dakwah dengan demikian berpijak pada keyakinan akan satu pencipta,

epistemologinya berorientasi pada menimbang hal supaya menjadi atau menuju kebenaran yang menghubungkan wahyu dan akal, sedangkan aksiologinya berdasar pada kemaslahatan universal (*rahmatan lil 'alamin*) (Kusuma dkk., 2025). Dengan landasan ini, ilmu dakwah dipahami bukan sekadar ilmu komunikasi keagamaan, tetapi sebagai ilmu integratif yang terpadu dan menyatukan aspek spiritual, rasional, dan sosial dalam satu kerangka tauhid.

Paradigma Filsafat Ilmu Dakwah Integratif ini dapat dirumuskan dalam tiga prinsip utama (Kusumarini dkk., 2024). Pertama, kesatuan realitas (*unity of being*) dakwah dilihat sebagai bagian dari sistem keberadaan yang menghubungkan antara Khaliq dan Makhluk sejalan dengan pandangan Ibn Arabi tentang wahdat al-wujud yang menegaskan kesatuan eksistensi antara ciptaan dan Sang Pencipta dalam tatanan makna, bukan zat. Kedua, kesatuan pengetahuan (*unity of knowledge*) pengetahuan dakwah bersumber dari perpaduan antara wahyu dan akal, di mana semua ilmu harus ditinjau dan dikembalikan pada prinsip tauhid sebagai pusat orientasi epistemik. Ketiga, kesatuan nilai (*unity of purpose*) segala aktivitas dakwah diarahkan pada penghambaan kepada Allah dan kesejahteraan umat manusia, sebagaimana pemahaman Al-Ghazali bahwa ilmu sejati adalah yang menghasilkan amal dan mendekatkan diri kepada Tuhan (Mokhtar dkk., 2022). Dengan demikian, paradigma integratif ini membangun struktur keilmuan dakwah yang tidak dikotomis antara ilmu dan iman, teori dan praksis, dunia dan akhirat.

Pada konteks akedemik, paradigma ini menjadi kerangka konseptual baru yang membedakan ilmu dakwah dari ilmu sosial sekuler. Jika ilmu sosial modern sering bersifat positivistik dan bebas nilai, maka ilmu dakwah menegaskan bahwa pengetahuan tidak pernah netral, karena setiap bentuk ilmu memiliki orientasi moral dan spiritual (Ummu Athiyah dkk., 2025). Apabial ada ilmu yang netral (*Value free*) maka akan menyebabkan kehilangan moral dalam aplikasinya atau implementasinya. Hal ini bertolak belakang dengan prinsip ilmu yang harusnya menjadikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi kaum manusia, bukan sebaliknya.

Dakwah dengan pendekatan tauhid menolak pemisahan antara ilmu dan nilai (Murtadho & Mujahid, 2025), setiap aktivitas intelektual dan praksis dakwah adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab khalifah di bumi. Ilmu dakwah salah satu ilmu yang membutuhkan ilmu harus terika oleh nilai, jika ilmu dakwah terlepas dari nilai maka akan ada oknum atau individu yang menajdikannya sebagai "tunggangan" demi mencapai tujuan oknum atau individu tersebut. Dengan demikian, Paradigma Filsafat Ilmu Dakwah Integratif menjadi sintesis filosofis yang mengembalikan dakwah kepada posisi aslinya, sebagai ilmu yang berakar pada wahyu, berproses dengan akal, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia. Paradigma ini tidak hanya memperkuat dasar konseptual ilmu dakwah, tetapi juga menjadi arah baru dalam pengembangan ilmu-ilmu Islam yang kontekstual, dialogis, dan bermartabat.

#### D. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa ilmu dakwah memiliki struktur keilmuan yang terpadu dan berlandaskan prinsip tauhid, sehingga dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian pesan agama, tetapi sebagai disiplin ilmiah yang mengintegrasikan dimensi spiritual, rasional, dan sosial. Kesatuan ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya menempatkan dakwah sebagai bidang studi yang mandiri dan berpotensi terus dikembangkan dalam kerangka akademik berbasis tradisi intelektual Islam. Meskipun bersifat konseptual, pemetaan ini membuka ruang bagi penelitian terapan yang menguji implementasi paradigma tauhidik dalam berbagai konteks dakwah kontemporer, sehingga dapat memperkaya pengembangan ilmu dakwah dan memastikan relevansinya bagi kehidupan modern.

#### E. Referensi

- Abdullah, A. R. (2023). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Literasi Nusantara Abadi. <https://ipusnas.id>
- Ahmad, G. (2020). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-FARABI. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 1(1), 48–64.
- Aulia, M., & Usiono, U. (2024). Systematic Literature Review (SLR): Islamisasi Sains dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 399–408. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.521>
- Bunaya, B., & Jalil, I. A. (2024). Character Transformation through Islamic Education: Literature Study of Al-Ghazali and Ibnu Miskawaih's Thoughts. *Elementaria: Journal of Educational Research*, 2(1), 61-72.

- Desfita, V. (2024). INTEGRATION OF SCIENCE IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC EDUCATIONAL PHILOSOPHY AND ITS IMPLICATIONS IN REALIZING HOLISTIC EDUCATION. *Jurnal As-Salam*, 8(2). <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS>
- Emnoor, A. A. P. (2024). Dakwah Smiling Islam ala Abdurrahman Mas'ud: (Analisis Filsafat Dakwah). *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(1), 129–136.
- Faizal, F. (2020). KERANGKA BANGUN ILMU DAKWAH DALAM MEMBANGUN TEORI KEILMUAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM. *AL-IDZAAH: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(01), 88–102. <https://doi.org/10.24127/al-idzaah.v1i01.136>
- Fatkun, A. K. L., Romadani, O., Syahputra, I., Khairunnisa, H. A., Rahmita, F. Y., Khuluq, F. N. C., & Kurniawan, T. (2025). SINERGI EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI DALAM KAJIAN WACANA ILMIAH ISLAM: PENDEKATAN KOMPREHENSIF TERHADAP SUMBER PENGETAHUAN, RASIONALITAS, DAN SPIRITUALITAS. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11).
- Fazzila, F., Hendra, T., Nisa, R., & Meldi, N. S. (2024). Analisis Ilmu Dakwah Serta Keterkaitannya Dengan Cabang Ilmu Lainnya. *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.37092/khabar.v6i1.755>
- Husnan, M. & Nur Halimatus. (2023). Motif Dakwah Multikultural Abdurrahman Wahid Dalam Pendirian Masjid Cheng-ho. *Journal of Islamic Communication Studies*, 1(2), 78–94. <https://doi.org/10.15642/jicos.2023.1.2.78-94>
- Ilmy, A. A., Nisa, A. S., & Muslihat, H. (2025). Konsep Manajemen Dakwah dalam Al-Qur'an: Kajian terhadap Surat An-Nahl Ayat 125. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(1), 166–180. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4456>
- Irawan, D. (2019). Rekonstruksi Islamisasi Sains Sebagai Langkah Awal Islamisasi Ilmu: Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 10(1), 1–17.
- Karisna, N. N. (2022). Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Perspektif Filsafat Ilmu Dakwah di Era Komunikasi Digital. *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 2(1), 66–81.
- Kasir, I., & Awali, S. (2024). Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern. *Jurnal An-nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1), 59–68.
- Kuntowijoyo. (2004). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Teraju. <https://books.google.co.id/books?id=7D3YAAAAMAAJ>
- Kusuma, A., Khofia, N., & Abdurrahman, M. N. (2025). ETIKA KOMUNIKASI DALAM DAKWAH MODERN. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 245–252.
- Kusumarini, C. D., Kuncoroyakti, Y. A., & Rahella, L. K. (2024). Analysis of the Content of Tiktok Comments @Dictionarei in A DAY WITH REI PART 350/ SWISS DAY. *Review: Journal of Multidisciplinary in Social Sciences*, 1(08), 282–302.
- Maulidi. (2022). Maqasid Syariah sebagai Filsafat Hukum Islam: Sebuah Pendekatan Sistem Menurut Jasser Auda. *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 7(1), 113-132. <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v7i1.2860>
- Mokhtar, S., Pullong, A., Hasbollah, M. N. H., & Adam, S. D. S. (2022). KEPENTINGAN ILMU DAKWAH TERHADAP PENDAKWAH KONTEMPORARI MENURUT PERSPEKTIF MUHAMMAD AL-GHAZALI: SATU ANALISIS. *Social, Economics and Development (JISED)*, 7(47), 324-337.
- Murtadho, I., & Mujahid, K. (2025). Konsep Ilmu dalam Islam: Perspektif Worldview Islam. *TSAQOFAH*, 5(2), 1443–1451. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4831>
- Muthmainnah, H. A., Rohanda, R., & Kodir, A. (2022). Ilmu Ma'ani Perspektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab-Volume*, 8(1), 239. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.395-406.2022>
- P, I. R. V., Lestari, W., Alya, R., & Sari, H. P. (2024). Pandangan Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan; Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Al-Farabi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 167–176.
- Prasetyo, B. & Mulatsih, L. (2017). Kontribusi filsafat ilmu dalam studi ilmu agama Islam: Telaah pendekatan fenomenologi. *Ulumuna: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 159-182.
- Radho, A. Y. M. (2024). Konsep Filosofis Budaya Reba pada Tradisi Suku Bajawa dalam Terang Dialogis Martin Buber. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 30(1), 55-66.
- Rahmat, H. K., & Hasbi, M. Z. N. (2024). MENGURAI KONSEP PENDEKATAN HERMEUNITIKA DAN FENOMENOLOGIS DALAM KAJIAN ISLAM: SEBUAH STUDI LITERATUR. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 3(2), 59–78.

- Ramadhan, D. R., Alexsa, & Nashrillah. (2024). Filsafat Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *AKSILOGI : JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 1(5), 338–351.
- Rosidin, R., & Andriani, F. (2022). Literature Analysis of Tafsir Tarbawiy (Qur'anic Educational Interpretation) from Paul Ricoeur's Hermeneutic Perspective and Its Relevance as A Source of Islamic Education. *SUHUF*, 15(1), 175–196. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.705>
- Nurhayati, N., Siregar, S. R., Susana, N., Niswa, S., & Manik, Z. (2025). Transformasi Dakwah Diera Digital: Analisis Penyampaian Hadis Dalam Konten Media Sosial. *JURNAL SYIAR-SYIAR*, 5(1), 43-56.
- Syihabuddin, M. & Kirwan. (2024). Reconceptation of Environmental Ethics in Islam: A Review of the Philosophy and Applications of Husein Nasr's Thought. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 23(2), 238–260. <https://doi.org/10.14421/ref.v23i2.5228>
- Tafsir, A. (2017). *Filsafat Ilmu: Mengurai ontologi epistemologi dan aksiologi pengetahuan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tajuddin, T., & Awwaliyah, N. M. (2021). Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 56–61. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i2.11>
- Tampubolon, I. (2017). STRUKTUR ILMU DAKWAH DALAM DISKURSUS Suatu Tinjauan Filsafat Ilmu. *Hikmah*, 11(1). <https://doi.org/10.24952/hik.v11i1.713>
- Tsuria, R., & Yadlin-Segal, A. (2021). Digital Religion and Global Media: Flows, Communities, and Radicalizations. Dalam S. J. A. Ward (Ed.), *Handbook of Global Media Ethics*, 157–175. Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-32103-5\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-319-32103-5_10)
- Ummu Athiyah, Amril M, & Eva Dewi. (2025). Kritik Terhadap Paradigma Positivistik Abad 18-19 Dan Dampaknya Terhadap Globalisasi Pendidikan: Latar Belakang Filosofis Integrasi Agama Dan Sains. *Faculty of Education University of Pahlawan Tuanku Tambusai*, 5(2), 10437–10445.
- Widoyo, A. F. (2022). *HERMENEUTIKA FILSAFAT DAKWAH*. Mamba'ul 'Ulum, 61–66. <https://doi.org/10.54090/mu.58>